

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA MUSLIMAH DI RT 26 KELURAHAN BATU AMPAR BALIKPAPAN UTARA

Ratna Rachmayanti¹ Iskandar Yusuf²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan

ratnarachmayanti92@gmail.com, iskandaryusuf6778@gmail.com

Abstract

Islamic religious education focuses on the development of thought, behavior arrangement, emotional knowledge, the role of humans and their relations with the world, and how people live in the world to achieve their life goals while striving towards their realization. All these ideas are presented in an integrated (holistic) manner within a strong foundational concept. Islam also instills in society a sense that encourages them to engage in normative behavior related to Islamic law, so this concept must be believed. The actions referred to, whether done individually or collectively, constitute a human commitment based on an understanding of the purpose of human creation. Islamic religious education can serve as a solid foundation that strengthens Islamic identity and helps address the challenges of an increasingly open and connected world, one of which is the current teenage generation. In the context of education, Islamic religious education aims not only to master religious texts but also to develop a deep understanding of the values applied in everyday life. The purpose of this research is to examine and analyze the role of Islamic religious education in addressing the identity crisis of Muslim teenage girls in RT 26, Batu Ampar Village, North Balikpapan. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with Muslim teenage girls. The results show that Islamic religious education plays a significant role in helping Muslim teenage girls overcome their identity crisis. Through religious learning, these teenage girls gain a deeper understanding of Islamic values, moral norms, and Islamic ways of life. This provides a strong foundation for the development of the identity of Muslim teenage girls, making them more capable of facing the challenges of daily life. In addition, social interactions also provide the emotional and spiritual support needed by Muslim teenage girls. This study concludes that Islamic religious education plays a very important role in shaping the identity of Muslim teenage girls. The implications of this research emphasize the importance of continuously developing in-depth and relevant religious education programs for the needs of Muslim teenage girls in the surrounding environment, involving active roles of the community and family in supporting this identity formation process.

Keywords : *Identity; Islamic Religions Education; Muslim teenage girl*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam sangat berfokus pada pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengetahuan emosional, peran manusia dan hubungannya dengan dunia, serta bagaimana tata cara menjalankan hidup di dunia untuk mencapai tujuan hidupnya dan berjuang menuju realisasinya. Semua gagasan tersebut disajikan secara terpadu (holistik) dalam suatu konsep dasar yang kokoh. Islam juga menanamkan dalam diri masyarakat untuk mendorong mereka melakukan perilaku normatif yang berkaitan dengan hukum Islam, sehingga konsep ini harus diyakini. Perbuatan yang dimaksud baik yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara kolektif, merupakan jeratan manusia yang didasarkan atas pemahaman akan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Pendidikan agama Islam dapat menjadi landasan kokoh yang memperkuat identitas keislaman dan membantu menjawab tantangan dunia yang semakin terbuka dan makin terkoneksi, salah satunya adalah kehidupan pada masa remaja di era sekarang ini. Dalam konteks pendidikan, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menguasai teks-teks agama, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis identitas remaja putri muslim di RT 26 kelurahan Batu Ampar, Balikpapan Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan remaja-remaja muslimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama islam berperan signifikan dalam membantu remaja muslimah mengatasi krisis identitas mereka. Melalui pembelajaran agama, para remaja-remaja muslimah tersebut banyak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai islam, norma-norma moral, maupun tata cara hidup yang islami. Hal ini memberikan pondasi yang cukup kuat bagi pengembangan identitas remaja muslimah, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial juga memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan oleh para remaja muslimah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas remaja muslimah. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya terus mengembangkan program pendidikan agama yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan remaja muslimah di lingkungan sekitar, serta melibatkan aktif peran masyarakat maupun keluarga dalam mendukung proses terbentuknya identitas ini.

Kata Kunci : Identitas; Pendidikan Agama Islam; Remaja Muslimah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Masa remaja sendiri adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang pasti dilalui oleh semua manusia agar menjadi manusia masa dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Pada masa ini, manusia berada di persimpangan antara keinginan dan kewajiban yang harus mereka lakukan. Remaja termasuk di antara usia 12 dan 21 tahun secara kronologis. Pada masa ini jugalah para remaja akan melalui masa krisis dimana mereka mencari identitas diri untuk menjadi dewasa. (*search for self-identity*).¹

Identitas diri adalah sebagai suatu yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, maupun pandangan-pandangan yang menentukan bagaimana cara hidup selanjutnya. Identitas diri sangat diperlukan oleh remaja agar mempunyai ciri khas yang melekat pada dirinya dan agar membantu menghadapi masa dewasa kelak.² Di era zaman modern seperti sekarang ini sangat mempengaruhi identitas remaja. Krisis identitas menjadi salah satu isu sentral yang muncul di tengah-tengah para remaja muslim maupun muslimah. Ada yang mengaku muslim tetapi sikap maupun tingkah lakunya sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran pokok agama islam. Masih ada sebagian besar dari umat islam yang lain melakukan ritual-ritual yang dilarang dalam islam seperti, membuat sesajen, percaya kepada benda-benda keramat dan yang diyakini mereka sakti, serta meminta keberkahan pada kuburan yang dianggap keramat hingga memohon pertolongan kepada para Dukun atau Paranormal. Banyak remaja yang merasa terombang-ambing dan bingung tentang jati diri mereka sebagai orang yang dihapuskan pada agama Islam karena mereka menghadapi tekanan dari budaya luar yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman di zaman sekarang ini. Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam mengatasi masalah identitas remaja muslim di era seperti ini. Menurut peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2 menyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan perilaku, kepribadian, serta keterampilan manusia dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³ Sedangkan, Pendidikan Agama Islam sendiri adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh manusia agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara

¹ Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Remaja (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal 14.

² Ramadhanu, Sunarya, Nurhudaya, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Identitas diri", Jurnal of innovative Conseling : Theory Practice & Research 3, no. 1 (2019): hal 7.

³ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya dan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴

Pendidikan Agama Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat identitas keislaman remaja dan membantu mereka menghadapi tantangan di dunia yang sifatnya semakin terbuka dan terhubung. Pendidikan agama tidak hanya menguasai teks-teks agama, tetapi juga membangun pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Para remaja muslim maupun muslimah dapat memperkuat identitas keislaman mereka dan menjadikannya sebagai dasar yang kuat dan pedoman yang benar untuk berinteraksi di dunia luar dengan memahami dan menghayati ajaran agama Islam. Selain itu, pendidikan agama juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendorong pembicaraan dan diskusi yang konstruktif tentang masalah saat ini yang berkaitan dengan identitas remaja muslim. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang mendasari keyakinan, mereka akan dapat memperluas wawasan dan perspektif. Dengan memahami dan memahami potensi pendidikan agama islam, diharapkan dapat membantu para remaja, khususnya pada remaja muslimah, menghadapi era perubahan zaman dengan mempertahankan identitas keislaman mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidikan agama islam dalam menangani masalah identitas remaja muslimah di Rt 26 Kelurahan Batu Ampar, Balikpapan Utara. Dalam upaya untuk memperkuat identitas keislaman mereka, digunakan pendekatan partisipasi, observasi, dan wawancara. Dengan harapan dapat memberikan wawasan luas dan rekomendasi konkret dalam memperkuat identitas keislaman pada remaja muslimah di Rt 26 Kelurahan Batu Ampar, Balikpapan Utara.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Pendidikan Agama Islam

Islam sendiri berasal dari kata Arab 'aslama', 'yuslimu', 'islaman', yang berarti patuh, dan tunduk. Kata 'aslama' yang berarti selamat. Umat muslim menggunakan metode ini untuk berkomunikasi dan tunduk pada kehendak Allah untuk keselamatan. Pemahaman Islam dalam kaitannya dengan bahasa secara tidak langsung menunjuk pada misi islam yaitu menjadikan umat manusia taat kepada Allah dan hidup tenteram, selamat, tenteram, dan beribadah kepada Allah.⁵Peranan pendidikan agama islam sangatlah penting

⁴ Majid, Abdul, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁵ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.ke-5, h. 339

dalam kehidupan. untuk mengembangkan remaja muslimah seutuhnya yang harus didasari oleh pendidikan agama yang kuat. oleh karena itu, untuk mempertahankan peran pendidikan agama, maka penting untuk membangun nilai-nilai integritas pendidikan agama islam untuk menghilangkan krisis identitas pada remaja muslimah.

Pendidikan agama Islam merupakan landasan kokoh yang memperkuat identitas Islam remaja putri dan membantu mereka menghadapi tantangan dunia yang semakin terbuka dan terhubung. Pendidikan agama juga mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengapresiasi ajaran Islam secara baik dan menyeluruh, remaja muslim dapat memperkuat identitas keislamannya dan menjadikannya landasan yang kuat dan kokoh dalam berinteraksi dengan dunia luar. Tujuan pendidikan agama adalah untuk memahami tiga fungsi utama agama: fungsi spiritual yang berkaitan dengan keimanan dan keimanan; Fungsi psikologis yang berkaitan dengan perilaku individu (termasuk nilai moral) perlu diperhatikan. Hal ini mengangkat kondisi manusia ke tingkat yang lebih sempurna dan meningkatkan fungsi sosial terkait dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan orang lain dan dengan masyarakat. Pembentukan akhlak yang tinggi merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan karakter adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam sendiri menyimpulkan bahwa karakter dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al-Qalam: 4 yang artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur".

B. Identitas Diri

Berdasarkan penjelasan mengenai "diri" dan "identitas", maka dimungkinkan untuk membangun pengertian identitas diri, yaitu kesadaran dan keyakinan terhadap identitas pribadi seseorang, namun hal ini memerlukan waktu yang cukup lama. Proses Berpikir kompleks menjadi berbeda dari orang-orang di sekitar untuk mendapatkan makna dalam hidup. Identitas diri juga merupakan pengenalan dan kesinambungan diri dalam mengenali dan menerima sifat, peran, tugas, orientasi dan tujuan hidup seseorang, sehingga individu mampu bertindak sesuai dengan kebutuhannya dan harapan masyarakat terlihat seperti ini.

Dikutip dari Desmita di bukunya yang berjudul 'Psikologi Perkembangan', orang-orang yang mencari identitas mencoba untuk "menjadi seseorang" atau mengalami diri mereka sebagai "Saya" yang terpusat, mandiri, unik, dan sadar akan jati diri mereka juga mempunyai arti "seseorang" yang dikenali dan dikenali oleh banyak orang. Selain itu, pencari identitas digambarkan sebagai orang-orang yang ingin memutuskan sendiri ingin menjadi siapa atau apa di masa depan. Ketika Anda memperoleh suatu identitas, Anda menjadi sadar akan ciri-ciri yang membedakan kepribadian Anda, seperti:

kesukaan, ketidaksukaan, aspirasi, dan antisipasi tujuan serta perasaan mereka di masa depan. Hal ini dapat dan harus menentukan arah kehidupan mereka. Identitas diri juga diartikan sebagai kesatuan prinsip, cara hidup, dan pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.⁶

Aspek Identitas Diri (*Self-Identity*) meliputi 7 aspek berikut:

1. Genetik, faktor ini berkaitan dengan suatu sifat yang diturunkan oleh orang tua pada

anaknyanya. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas yang akan dimiliki anak-anaknya di masa depan. Kualitas inilah yang menjadikan sesuatu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, terutama dalam menjalani kehidupan.

2. Identitas Adaptif, adalah adaptasi remaja dalam hal keterampilan khusus dan bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Sejauh mana keterampilan dan kemampuan tersebut diterima oleh masyarakat lokal di mana mereka tinggal, atautkah keterampilan yang dimilikinya tidak diterima oleh masyarakat.

3. Struktur, hal ini berkaitan dengan rencana masa depan yang telah dipersiapkan oleh remaja, dengan kata lain persiapan yang telah dilakukan remaja terhadap kehidupannya di masa depan. Meski demikian, bukan berarti tidak ada kendala dalam mewujudkan rencana masa depannya, seringkali apa yang direncanakan tidak berjalan sesuai harapan. Rencana mungkin mengalami kemunduran (kekurangan struktural) atau mungkin tidak dilaksanakan sama sekali.

4. Dinamis, proses ini timbul dari identifikasi individu dengan orang dewasa pada masa kanak-kanak dan dapat membentuk identitas baru di kemudian hari, begitu pula sebaliknya. Proses identifikasi tidak mempengaruhi identitasnya, namun yang mempengaruhi adalah peran yang diberikan masyarakat kepada remaja tersebut.

5. Subjektif atau empiris ada perbedaan antara orang yang berpengalaman dan orang yang tidak berpengalaman. Mereka yang pernah mengalami pengalaman sebelumnya akan merasakan keyakinan dalam dirinya. Seiring bertambahnya pengalaman, kita akan memiliki banyak alternatif yang dapat kita gunakan sebagai panduan untuk menggerakkan ke masa depan dengan lebih percaya diri atau semakin banyak pengalaman yang anda miliki dengan semakin besar harapan anda untuk melakukan hal-hal berbeda yang belum dilakukan tahu persis hasilnya.

6. Interaksi psikososial, pada interaksi antara generasi muda dengan dunia sosial dan masyarakatnya. Perkembangan jati diri tidak hanya dibentuk oleh diri

⁶ Desmita “*Psikologi Perkembangan*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 168.

kita sendiri, tetapi juga mencakup hubungan dengan orang lain, komunitas, dan masyarakat.

7. Status Eksistensial, remaja yang sedang mencari makna hidup mereka sendiri dan makna hidup secara umum. Dalam kasus ini, generasi muda ingin merasakan sesuatu yang disebut makna hidup dan ingin diakui dimasyarakat melalui peran sosial yang mereka mainkan dan keterampilan yang mereka miliki.⁷

C. Krisisnya Identitas Muslimah

Kenakalan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja bukanlah lagi anak-anak, namun belum cukup dewasa untuk disebut dewasa. Remaja mencari gaya hidup yang paling cocok untuk mereka, dan hal ini sering kali terjadi melalui trial and error, meski banyak juga kesalahannya. Kesalahan yang dilakukannya seringkali menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi orang-orang di sekitarnya dan orang tuanya. Kesalahan yang dilakukan remaja hanya menyenangkan teman sebayanya. Sebab, mereka masih mencari identitasnya. Kesalahan yang menimbulkan rangsangan lingkungan sering disebut dengan kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa muda yang penuh dengan dilema. Banyak orang tua yang terus menerus kewalahan memantau perkembangan anaknya sejak usia remaja awal hingga akhir. Masa remaja merupakan masa dimana perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Tak sedikit remaja yang menimbulkan banyak masalah. Mulai dari masalah pribadi, masalah keluarga, bahkan masalah interaksi sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa remaja merupakan masa yang paling indah, karena pada masa ini perkembangan jasmani dan rohani seseorang berada pada masa yang bertolak belakang dengan tipe .

Pertumbuhan dan perkembangan psikologis yang tidak terkendali dari generasi muda termasuk meningkatnya kejahatan remaja menjadikan mereka berani dan berupaya mendapatkan perhatian melalui tindakan karena tidak memiliki pengawasan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diketahui karena kenakalan remaja merugikan orang tua dan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, persoalan ini harus menjadi tanggung jawab kita bersama. Kenakalan remaja adalah tindakan, sikap, dan perilaku umum yang menyimpang dari nilai moral. Perilaku yang dilakukan remaja tersebut selalu menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Kejahatan remaja selalu diawali dengan rasa ingin tahu dan *trial error*. Hingga akhirnya perilaku ini

⁷ Santrock, J. W, "Perkembangan Remaja", (Jakarta : Erlangga, Edisi Keenam 2003), hlm. 76.

menjadi kebiasaan dan karakter. Kejahatan sendiri berasal dari kata “kenakalan”, yaitu berbuat sesuatu yang buruk (tidak taat dan merusak) atau berbuat buruk. Kejahatan diartikan sebagai suatu perbuatan yang dengan mudah melanggar atau melanggar norma-norma yang telah ditetapkan di masyarakat.⁸

D. Faktor Faktor Krisisnya Identitas Muslimah

1. Faktor Internal

Unsur ini terdiri dari kepribadian, keadaan psikologis, status sosial, dan peran sosial. Faktor internal yang paling mempengaruhi kenakalan remaja adalah kepribadian. Kaum muda belum siap untuk menemukan individualitas abadi dalam diri mereka. Selain itu, perkembangan anak pada masa remaja kurang mendapat perhatian. Kurangnya penyesuaian juga menjadi masalah bagi semua remaja. Apalagi di usia ini, masa transisi dan pencarian jati diri menjadi sangat dominan.

Banyak remaja yang cenderung fokus pada idolanya dan sekadar mengikuti perilaku yang terkesan keren tanpa memikirkan akibat dari sikap dan tindakannya. Terkadang kita melakukan kesalahan karena keterbatasan fisik kita. Penyebabnya adalah kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Selain itu, situasi yang kurang ideal seperti itu sering kali menimbulkan ejekan dan sarkasme dari orang-orang di sekitar Anda. Dan faktor internal selanjutnya adalah faktor status. Tanpa disadari, masyarakat seringkali menyebut seseorang berdasarkan keunikan status sosialnya. Misalnya, anak yang ayahnya pencuri atau koruptor sering disebut sebagai anak koruptor. Hal ini meningkatkan perasaan benci dan dendam yang mendalam.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternalnya yaitu dari lingkungan keluarga, interaksi sosial maupun masyarakat yang salah, kesenjangan sosial, kondisi geografis alam serta faktor sosial maupun budaya. Semua faktor tersebut memiliki peran-peran dalam mendorong krisisnya identitas pada muslimah. Keluarga yang tidak memiliki kontrol yang kuat atas kehidupan mereka, akan tumbuh menjadi acuh tak acuh. Jadi, sangat disarankan bahwa keluarga juga harus menjadi tempat terbaik untuk semua anggota keluarganya. Jika keadaan keluarga yang baik cukup memfilter kehidupan anak-anak dan remaja, komponen buruk yang lainnya juga akan sulit memengaruhi para remaja.

Kartini Kartono berpendapat bahwa, faktor-faktor penyebab terjadinya krisis identitas remaja yaitu:

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm 949

1) Remaja kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian serta tuntunan pendidikan dari orang tua mereka, terutama bimbingan dari ayah. Karena orang tua terlalu sibuk mengurus permasalahan konflik batin sendiri.

2) Kebutuhan fisik dan psikis pada anak-anak maupun remaja yang tidak terpenuhi keinginannya dan harapan-harapan mereka yang tidak bisa tersalur dengan memuaskan, tidak mendapatkan kompensasi, atau tidak mendapatkan *feedback*.

3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan pendidikan dan perhatian fisik maupun mental yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, dan mereka tidak diajarkan untuk mengendalikan diri hidup berdisiplin.⁹

Krisis identitas berdampak pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Akibat bagi diri sendiri antara lain termasuk penyakit fisik dikarenakan gaya hidup yang tidak teratur dan penyakit mental, juga dikenal sebagai gangguan kepribadian. Remaja yang mengalami krisis identitas biasanya tidak memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang ingin mereka capai. Selain itu, mereka akan sangat kesulitan saat bergabung dengan masyarakat dan akan mendapat banyak penolakan karena pandangan negatif yang diberikan kepada masyarakat mereka. Dikarenakan menyimpangnya dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Bagi keluarga, dampaknya yaitu dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak mereka. Akibatnya, keluarga merasa malu dan kecewa atas perbuatannya, dan dampaknya bagi masyarakat umum dapat menyebabkan mereka dikucilkan karena mengganggu ketentraman lingkungan. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang ada di setiap masyarakat atau sistem sosial di seluruh dunia. Ini adalah tempat perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan manusia sepanjang masanya. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar banyak hal, terutama tentang memenuhi kebutuhan manusia dasar, sehingga mereka dapat melakukan proses penyesuaian diri dengan kehidupan sosialnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian observasi dan wawancara dilingkungan RT. 26 Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Balikpapan Utara.

Hasil Observasi:

1. Perubahan Penampilan dan Pemilihan Busana: Remaja muslimah cenderung mengalami krisis identitas yang tercermin dalam perubahan penampilan dan pemilihan busana. Beberapa remaja mungkin terlihat bimbang antara mengikuti tren mode kontemporer dan mempertahankan nilai-nilai keislaman mereka. Hal ini terlihat dalam kombinasi busana yang mencerminkan

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986) hal. 69.

ketidakpastian dalam mengekspresikan identitas agama mereka. Contohnya seperti tidak memakai busana muslimah (Hijab) dan sebagainya.

2. Tantangan dalam Penerimaan diri dan kelompok: Remaja muslimah tampak menghadapi kesulitan dalam menerima diri mereka sendiri sebagai individu Muslim di tengah-tengah tekanan sosial. Beberapa mungkin merasa terisolasi atau dicemooh oleh teman sebaya yang tidak memahami nilai-nilai keagamaan mereka. Hal ini dapat memicu konflik internal yang merugikan perkembangan identitas mereka.

3. Pengaruh media sosial terhadap citra diri mereka. Media sosial memiliki peran besar dalam memengaruhi citra diri remaja muslimah. Observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja cenderung menciptakan citra yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman mereka untuk mencocokkan diri dengan tren atau standar kecantikan yang ditetapkan oleh media sosial.

4. Konflik Nilai dalam Interaksi Sosial: Adanya konflik nilai tampaknya menjadi salah satu hasil utama observasi. Remaja muslimah mungkin menghadapi situasi di mana nilai-nilai keislaman mereka bertentangan dengan norma-norma sosial yang mendominasi lingkungan sekitar. Hal ini dapat menciptakan dilema moral dan meningkatkan ketidakpastian identitas.

5. Peningkatan Minat pada Pemahaman Agama: Sebaliknya, beberapa remaja mungkin menunjukkan peningkatan minat pada pemahaman agama mereka sebagai respons.¹⁰

6. Terhadap krisis identitas. Observasi menunjukkan bahwa mereka lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kelas agama, atau kegiatan sosial Islami, sebagai upaya untuk memperkuat dan mengukuhkan identitas keislaman mereka.

Hasil Wawancara :

1. Nama Responden: Meildana Khoznia Putri (18 tahun)

a) Pertanyaan: "Apa yang membuatmu merasa mengalami krisis identitas sebagai remaja Muslimah di lingkungan masyarakat?"

b) Meildana: "Saya merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan dan gaya hidup yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Terkadang, saya merasa dilema antara ekspektasi masyarakat dan keyakinan agama saya, dan ini membuat saya bertanya-tanya tentang siapa sebenarnya saya".

c) Meildana merasakan krisis identitas karena sulit menyesuaikan diri dengan standar kecantikan dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dilema antara ekspektasi masyarakat dan keyakinan agama membuatnya bertanya-tanya tentang identitas dirinya.

2. Nama Responden: Aisyah Nur Alifah (16 tahun)

¹⁰ Hasil Observasi Di Lingkungan Rt 26 Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Balikpapan Utara

a) Pertanyaan: "Bagaimana kamu menangani konflik antara identitas muslimah dan tekanan dari lingkungan sekitar?"

b) Aisyah : "Saya belajar untuk memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik dan mencari dukungan dari teman-teman yang memiliki nilai yang sejalan. Saya mencoba untuk tetap kuat pada prinsip-prinsip saya, meskipun terkadang sulit ketika teman-teman lebih memilih untuk mengikuti tren yang bertentangan dengan ajaran Islam".

c) Aisyah menangani konflik antara identitas Muslimah dan tekanan lingkungan dengan memahami nilai-nilai agama lebih baik. Dia mencari dukungan dari teman-teman seiman dan tetap kuat pada prinsip-prinsipnya meskipun terdapat tekanan untuk mengikuti *trend* yang bertentangan dengan ajaran Islam.

3. Nama Responden: Dzulvana Indah Fitria (17 tahun)

a) Pertanyaan: "Bagaimana peran keluarga dalam membantu kamu mengatasi krisis identitas ini?"

b) Dzulvana: "Keluarga saya memberikan dukungan yang besar. Kami sering berdiskusi tentang agama, dan orangtua saya selalu membimbing saya untuk tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam. Mereka juga memberi saya kebebasan untuk bertanya dan mencari pemahaman lebih dalam."¹¹

c) Dapat disimpulkan, keluarga Dzulvana memainkan peran besar dalam membantunya mengatasi krisis identitas. Diskusi reguler tentang agama dengan keluarganya dan panduan orangtua membantunya tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam.

4. Nama Responden: Yasmin Naulianti Nasution (19 tahun)

a) Pertanyaan: "Apa dampak positif dan negatif dari krisis identitas ini terhadap kesehatan mentalmu?"

b) Yasmin: "Terkadang, saya merasa tertekan karena perasaan tidak nyaman dengan ekspektasi masyarakat. Namun, secara positif, krisis ini memotivasi saya untuk lebih mendalami agama saya dan memperkuat keyakinan. Saya belajar untuk fokus pada perkembangan diri sendiri daripada mengejar standar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai saya".

c) Krisis identitas berdampak kompleks pada kesehatan mental Yasmin. Terkadang merasa tertekan oleh ekspektasi masyarakat, namun krisis ini juga memotivasi Yasmin untuk mendalami agamanya dan fokus pada perkembangan diri.

5. Nama Responden: Siti Khadijah (17 tahun)

a) Pertanyaan: "Bagaimana pendidikan membantu remaja Muslimah mengatasi krisis identitas ini?"

¹¹ Hasil Wawancara Di Lingkungan RT 26 Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Balikpapan Utara

b) Siti: "Pendidikan agama di sekolah membuka ruang untuk diskusi dan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam. Selain itu, adanya kelompok belajar dan seminar keagamaan memberikan platform untuk berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam menjalani perjalanan menghadapi krisis identitas ini. Guru-guru dan pembimbing juga memberikan panduan yang sangat berarti".¹²

c) Pendidikan agama disekolah membantu Siti mengatasi krisis identitas. Diskusi dalam kelompok belajar dan seminar keagamaan memberikan dukungan dan platform untuk berbagi pengalaman dengan remaja muslimah lainnya.

Hasil Analisis

1) Meildana (identitas terjaga, konflik internal)

Meildana mengalami krisis identitas karena kesulitan menyesuaikan diri dengan standar kecantikan dan gaya hidup yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dilema antara ekspektasi masyarakat dan keyakinan agama membuat Meildana bertanya-tanya tentang identitas dirinya.

2) Aisyah Nur Alifah (resilien, dukungan teman seiman)

Aisyah mengatasi konflik antara identitas Muslimah dan tekanan lingkungan dengan memahami nilai-nilai agama secara lebih baik. Mencari dukungan dari teman-teman seiman dan tetap kuat pada prinsip-prinsipnya, meskipun terdapat tekanan untuk mengikuti trend yang bertentangan dengan ajaran Islam.

3) Dzulvana Indah Fitria (dukungan keluarga, komunikasi terbuka)

Keluarga Dzulvana memainkan peran besar dalam membantunya mengatasi krisis identitas. Diskusi reguler tentang agama dengan keluarga dan panduan orangtua membantu Dzulvana tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam.

4) Yasmin Naulianti Nasution (dampak kompleks pada kesehatan mental)

Krisis identitas Yasmin memiliki dampak kompleks pada kesehatan mentalnya. Terkadang merasa tertekan oleh ekspektasi masyarakat, namun secara positif, krisis ini memotivasi Yasmin untuk mendalami agamanya dan fokus pada perkembangan diri.

5) Siti Khadijah (peran pendidikan agama, dukungan kelompok)

Pendidikan agama di sekolah membantu Siti mengatasi krisis identitas dengan membuka ruang untuk diskusi dan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam. Adanya kelompok belajar dan seminar keagamaan memberikan platform untuk berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi krisis identitas.

Hasil penelitian keseluruhan diatas menunjukkan bahwa krisis identitas remaja Muslimah dipengaruhi oleh :

¹² Hasil Wawancara Di Lingkungan RT 26 Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Balikpapan Utara

- 1) Tekanan masa kini (standar kecantikan atau gaya hidup) yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- 2) Keluarga, teman seiman, juga memainkan peran penting dalam membantu mereka mengatasi krisis ini. Meskipun ada dampak negatif pada kesehatan mental, remaja muslimah juga mencari motivasi positif dan fokus pada pengembangan diri sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Pendidikan agama menjadi elemen kunci dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam dan mendukung komunitas remaja muslimah menghadapi tantangan identitas.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan erat antara lingkungan keluarga dan kenakalan remaja. Keluarga yang berfungsi melindungi generasi muda dari perilaku menyimpang, dan keluarga yang tidak berfungsi mendorong berkembangnya kenakalan remaja. Terapi parenting yang efektif mencakup beberapa prinsip. Artinya, menyusun dan menetapkan standar perilaku yang tinggi namun dapat dimengerti sehingga anak berperilaku sesuai usianya, memberikan alasan dengan hukuman dan penghargaan atas perilaku tersebut, dan menetapkan tujuan. Meminta anak melakukan sesuatu, melarang mereka melakukan sesuatu, mendorong anak untuk mempertimbangkan bagaimana tindakannya berdampak pada orang lain, dan secara konsisten menegakkan aturan dalam melakukan sesuatu. Berdiskusi dan terus bekerja sama sebagai sebuah keluarga membantu remaja menghargai diri sendiri dan orang lain. Secara khusus, keluarga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada remaja Muslimah. Diskusi rutin tentang agama dan kebebasan untuk mencari pemahaman lebih dalam menjadi faktor yang membantu mereka tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan juga menjadi alat yang efektif dalam mengatasi krisis identitas, memberikan platform untuk berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan ini.

Krisis identitas merupakan tantangan yang nyata dihadapi dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat. Standar kecantikan dan gaya hidup yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam sering kali menimbulkan dilema dan pertanyaan tentang identitas diri. Meskipun demikian, remaja Muslimah menunjukkan berbagai cara untuk mengatasi konflik ini. Mereka mencari dukungan dari teman seiman, memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik, dan melibatkan keluarga serta pendidikan agama sebagai sumber inspirasi dan panduan.

Dampak krisis identitas pada kesehatan mental remaja Muslimah bersifat kompleks. Meskipun terkadang mereka merasa tertekan oleh ekspektasi masyarakat, krisis ini juga menjadi pemicu untuk mendalami agama dan fokus

pada perkembangan diri. Hal menggambarkan perjuangan dan upaya positif remaja Muslimah dalam menjaga keseimbangan antara identitas agama dan tekanan dari lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Remaja (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal 14.

Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.ke-5, h. 339

Abd. Rachman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 206

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm 949

Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," International Journal Of Educational Resources2, no. 6 (2022): 615–28.

Desmita 'Psikologi Perkembangan' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 168.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986) hal. 69.

Majid, Abdul, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

Ramadhanu, Sunarya, Nurhudaya, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Identitas diri", Jurnal of innovative Conseling : Theory Practice & Research 3, no. 1 (2019): hal 7.

Santrock, J. W, Perkembangan Remaja, (Jakarta : Erlangga, Edisi Keenam 2003), hlm. 76.